

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1 Latar belakang

Fenomena sastra pada beberapa tahun terakhir banyak memunculkan corak karya dengan mengadopsi unsur-unsur tradisional khususnya wayang. Salah satunya adalah novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy yang akan dianalisis pada penelitian ini. Pada dasarnya corak tersebut sudah muncul sebelumnya yang digagas oleh sastrawan angkatan 70-an. Maman dalam Hadi, “Kembali Ke Akar Kembali Ke Sumber” telah melakukan suatu bentuk legitimasi atas angkatan 70-an yaitu merumuskan corak pendekatan dan sikap terhadap tradisi dalam karya-karya sastrawan angkatan 70-an. Adapun tradisi yang dimaksudkan adalah budaya tradisional termasuk budaya spiritualitas.

Corak estetik tersebut mempengaruhi perkembangan sastra Indonesia pada masa selanjutnya. Y. B. Mangun Wijaya dalam beberapa bukunya, *Burung-Burung Manyar*, *trilogi Rara Mendut*, *Genduk Duku dan Lusi Indri* dan *Durga Umayi*, mengadopsi unsur budaya tradisional berupa tokoh wayang dan diterbitkan setelah tahun 1980. Selanjutnya Ayu Utami mulai memasuki tahun 2000 muncul dengan dwiloginya, *Saman* dan *Larung*, keduanya mengadopsi unsur tradisional dan unsur kedaerahan yang diterapkan untuk penggambaran tokoh. Beberapa karya sastra tersebut menggunakan budaya tradisi untuk keperluan inovasi terhadap isi cerita melalui penggunaan nama-nama tokoh dalam cerita dan cerita tokoh tersebut dalam sumber tradisinya.

Wacana teks sastra tidak dapat berdiri sendiri tanpa adanya korelasi dan keterkaitan dengan wacana teks lain. Hal itu karena sastra sebagai wacana multidimensi tidak tercipta dari kekosongan budaya (Teeuw, 1980:11). Pendapat tersebut menguatkan bahwa estetika dalam karya sastra merujuk pada budaya yang ada termasuk budaya tradisi dan spiritualitas. Relasi yang terjadi dapat mengarah ke berbagai hal, termasuk hubungan kontradiktif antar teks.

Salah satu novel baru yang muncul dengan mengusung tema-tema budaya adalah *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy. Novel tersebut tergolong novel baru karena tahun terbitnya belum terlampaui jauh, yaitu tahun 2013. *Rahwana Putih* muncul dan mencoba untuk menceritakan perjalanan kehidupan Rahwana terutama dalam hal percintaannya dengan beberapa tokoh wayang perempuan. Novel tersebut menggunakan Rahwana sebagai tokoh utama. Rahwana dalam novel tersebut tidak digambarkan sebagai tokoh antagonis sebagaimana yang tersebar di masyarakat. Perannya dalam menjalankan pemerintahan Alengkadiraja dilaksanakan dengan berpegangan bahwa yang harus diutamakan adalah kesejahteraan rakyat dan negerinya, bukan lagi perkara ketamakannya dalam hal kekuasaan. Begitu pula perannya dalam mencari perempuan yang diinginkan – titisan Dewi Sri – digambarkan dengan menonjolkan sebagaimana peran laki-laki yang sedang jatuh cinta, bukan lagi karena keserakahan laki-laki untuk memiliki perempuan yang diinginkan karena keadaan fisik yang dimiliki perempuan tersebut. Sebagian kecil alur cerita sama dengan cerita yang berkembang di masyarakat, hanya saja beberapa hal dari Rahwana lebih ditonjolkan karena keberadaannya sebagai tokoh utama.

Rahwana Putih karya Sri Teddy Rusdy mengusung unsur tradisional yaitu dengan mengkonstruksi cerita *Ramayana*. Selama ini Rahwana – salah satu tokoh dalam *Ramayana* – dipahami masyarakat sebagai simbol hitam yang mewakili sifat-sifat negatif sebagai oposisi biner dari Rama yang menjadi simbol putih yang mewakili sifat-sifat positif. Di dalam novel *Rahwana Putih*, ditemukan pengaburan oposisi biner tersebut, bahwa Rahwana dihadirkan dengan simbol putih yang mewakili sifat-sifat positif. Seperti dalam menjalankan pemerintahan di Alengkdiraja, Rahwana, sebagai seorang raja mempunyai tujuan untuk menyempurnakan Alengkdiraja dan memuliakan martabat rakyat negara tersebut. hal tersebut menunjukkan bahwa Rahwana di dalam *Rahwana Putih* memiliki sifat-sifat positif, diantaranya altruistis¹ dan bijaksana.

Selain tokoh Rahwana terdapat tokoh-tokoh wayang lain yang terdapat dalam novel *Rahwana Putih*, di antaranya adalah tokoh-tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam cerita wayang menduduki posisi marginal. Sedangkan di dalam *Rahwana Putih*, beberapa tokoh perempuan diantaranya tokoh Dewi Sinta, Dewi Sukesi, Mandodari dan Sarpakenaka dihadirkan sebagai tokoh perempuan yang tidak dimarginalkan. Dewi Sukesi sebagai tokoh ibu dari Rahwana diceritakan mempunyai andil dalam mengawal kepemimpinan di Alengkdiraja. Tokoh lain yang mempunyai posisi marginal dalam novel ini adalah Rama. Perannya dalam *Ramayana* sebagai tokoh sentral, sedangkan dalam *Rahwana Putih* tokoh tersebut memiliki bagian penceritaan yang cenderung sedikit dan hanya bersifat melengkapi cerita tentang Rahwana.

¹ Menurut kamus kata-kata serapan asing dalam bahasa Indonesia, altruistis adalah sifat selalu ingin mendahulukan kepentingan orang lain (krn kepedulian akan orang lain itu).

Berdasarkan pemaparan analisis awal tersebut, peneliti melihat cerita dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy ini dapat dibaca melalui perspektif dekonstruksi. Keberadaan kontradiksi di masing-masing tokoh dalam novel tersebut dengan cerita yang berkembang sebelumnya, dapat dijadikan hipotesa awal bahwa novel tersebut hadir sebagai teks dekonstruktif. Penelitian ini merupakan usaha untuk menemukan dekonstruksi bersama dengan makna yang muncul akibat dekonstruksi yang terjadi atas tokoh-tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

1.2 Rumusan masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas perlu adanya perumusan masalah. Hal tersebut bertujuan untuk memudahkan dalam sistematika penelitian, pembahasan, dan penyajian. Adapun pokok utama rumusan masalah penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah dekonstruksi tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy?
2. Apakah makna dekonstruksi tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy?

1.3 Tujuan penelitian

Secara umum, penelitian terhadap novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy ini memiliki tujuan sebagai berikut :

1. Mengungkap dekonstruksi tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.
2. Mengungkap makna dekonstruksi tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

1.4 Manfaat penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat mencapai tujuan secara optimal, menghasilkan laporan secara sistematis dan dapat bermanfaat secara umum.

Adapun manfaat yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut :

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan pembaca karya sastra dalam memahami teori dekonstruksi dan pemanfaatannya dalam melakukan analisis terhadap karya sastra.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah kajian terhadap karya sastra dan dapat menjadi acuan untuk penelitian selanjutnya, khususnya yang menitikberatkan pada analisis yang memanfaatkan teori dekonstruksi.

1.5 Tinjauan pustaka

1. 5. 1 Penelitian terdahulu

Penelitian ini dilakukan tidak terlepas dari penelitian-penelitian sebelumnya yang sejenis sebagai acuan dan pembanding. Selain itu penelitian-penelitian sebelumnya digunakan pula untuk membuktikan keaslian penelitian ini.

Novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy merupakan karya baru yang diterbitkan pada tahun 2013. Sehingga dapat dimaklumi jika penelitian-penelitian sebelumnya yang bersifat ilmiah dan berbentuk kritik sastra akademik dengan objek karya sastra tersebut belum dapat ditemukan oleh peneliti. Maka peneliti melakukan observasi terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang menerapkan teori yang sama, yaitu dekonstruksi. Selain itu sebagai upaya penguatan bahwa penelitian ini belum pernah dilakukan oleh peneliti lain, peneliti menyertakan pula beberapa komentar pembaca terhadap novel *Rahwana Putih* karya Sri Tddy Rusdy.

Pertama, tahun 2002 Mashuri melakukan penelitian yang berjudul “*Wacana dekonstruksi dalam novel durga umayi karya Y. B. Mangunwijaya*”. Penelitian tersebut menyebutkan tiga wacana dekonstruksi, salah satunya adalah wacana wayang yang terdapat dalam novel *Durga Umayi*. Mashuri berpendapat bahwa beberapa bagian dalam novel tersebut mengandung dekonstruksi wayang yang meliputi tema, tokoh dan penokohan. Meskipun penelitian tersebut juga menyebutkan dekonstruksi tokoh-tokoh dalam wayang, tetapi masih belum ada yang menganalisis dekonstruksi tokoh-tokoh wayang yang dianalisis dalam penelitian ini.

Kedua, sebuah esai singkat yang berjudul *Buku yang Luput Diperbincangkan Sepanjang Tahun 2013* tentang tanggapan terhadap isi dari novel *Rahwana Putih* oleh seorang jurnalis di majalah sastra

surah dan editor novel di Moka Media. Ia menanggapi bahwa novel tersebut memiliki tafsiran lain dengan menghadirkan tokoh Rahwana sebagai tokoh yang positif dan perlu untuk diulas lagi. Ulasan tersebut dapat dilihat bahwa penulis masih melakukan pembacaan terhadap permukaan isi novel, tetapi dengan pengetahuan penulis tentang tokoh Rahwana menjadikan ulasan tersebut sudah memasuki perbandingan teks dengan tradisi lisan yang diketahui oleh penulis.

Ketiga, Ahmada menyatakan bahwa *Rahwana Putih* merupakan kisah alternatif dari penggambaran Rahwana sebagaimana umumnya yang dikenal oleh masyarakat dalam cerita wayang. Menurutnya penggambaran ulang Rahwana yang ditawarkan oleh novel *Rahwana Putih* menarik untuk ditinjau dengan perspektif dekonstruksi. Meskipun demikian penelitian tersebut masih belum menggunakan dekonstruksi sebagai pisau analisis, hanya sebatas pembacaan heuristik yang disertai dengan komentar pribadi.

Dari penelitian-penelitian sebelumnya yang dipaparkan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian dan analisis terhadap novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy jarang ditemukan. Novel yang termasuk baru diterbitkan menjadi salah satu faktor kurang ditemukannya analisis terhadap novel tersebut. Essai-essai yang ada hanya sebatas tanggapan pembaca terhadap isi novel tersebut. meskipun terdapat ulasan tentang teori dekonstruksi yang menyertakan novel *Rahwana Putih* sebagai contoh, tetapi analisis

yang dilakukan masih belum mendalam. Analisis pun masih sebatas pada tokoh Rahwana sebagai pusat cerita.

Penelitian ini menjadi hal yang baru dengan menggunakan teori dekonstruksi sebagai teori pembacaan untuk mengidentifikasi dekonstruksi tokoh-tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

1. 5. 2 Landasan teori

Penggagas teori dekonstruksi adalah Jacques Derrida. Filsuf Perancis yang lahir pada tahun 1930 di El-Biar, dekat Aljazair dari ibu-bapak keturunan Yahudi. Tiga bukunya yang menjadi karya besar Derrida yang paling fundamental adalah *Of Grammatology*, *Writing and Differences*, dan *Speech and Phenomena* diterbitkan pada tahun 1967.

Dekonstruksi menurut Derrida adalah penyangkalan akan oposisi antara ucapan dan tulisan, ada dan tak ada, laki-laki dan perempuan, dan penolakan akan kebenaran dari logos itu sendiri. Konsepsi itu bertolak dari linguistik struktural saussure juga, yang mengembangkan prinsip *binary opposition* (oposisi biner)(Piliang, 1999 :77-78).

Menurut Barbara Johnson, dekonstruksi adalah strategi mengurai teks. Istilah “de-konstruksi” sendiri sebenarnya lebih dekat dengan pengertian epistemologis dari kata “analisis”, yang artinya “mengurai, melepaskan, membuka” (*to undo*) ketimbang pengertian

etimologis dari kata “destruksi”. Kalau kita membuka Webster’s Unabridged Dictionary, akan kita temukan pengertian analisis sebagai “*the flaming of any material or abstract entity into its constituent elements*”. Ini mirip dengan pengertian “*deconstruct*”, yang berarti “*to break down into constituent parts*”. Kedekatan etimologis ini menunjukkan bahwa konstruksi lebih dimaksudkan sebagai strategi mengurai struktur dan medan pemaknaan dalam teks ketimbang operasi yang merusak teks itu sendiri. Tujuan dekonstruksi adalah mengungkap oposisi-oposisi hierarkis yang implisit di dalam teks. Karena itu, jika sebuah teks didekonstruksi, yang dihancurkan bukanlah makna tetapi klaim bahwa satu bentuk pemaknaan terhadap teks *lebih benar* ketimbang pemaknaan lain yang berbeda (AL-Fayyadl, 2006:79-80).

Derrida mengambil konsep alternatifnya tentang permainan arti-arti linguistik yang secara radikal “tak bisa ditetapkan” terutama dari pandangan Saussure bahwa dalam sistem tanda linguistik, baik “*signifier*” (petanda/unsur material dari bahasa, diucapkan ataupun dituliskan) maupun “*signified*” (makna konsetualnya/penanda) kelihatan seolah-olah sama, bukan karena unsure “positif” atau sifat khasnya, tetapi karena perbedaan (*differeances*)-nya dari bunyi-ujaran, tanda tertulis, atau signifikasi konseptual lainnya (Norris, 2003 : 9). Dari perspektif ini Derrida mengembangkan pandangan radikalnya sendiri bahwa unsur-unsur yang akan secara ketat menetapkan sebuah

arti “*signified*” tidak pernah “ada” pada kita dengan identitas mereka sendiri. Di sisi lain, unsur-unsur identitas ini pun tidak bisa dikatakan benar-benar “absen”; sebaliknya, dalam ujaran (*utterance*) lisan atau tertulis apapun, signifikasi yang seolah-olah ada hanyalah merupakan hasil dari “penghapusan-sendiri” (*self-effacing*) “*trace*” (jejak) – dikatakan penghapusan-sendiri karena kita menyadarinya – yang terdiri dari semua arti yang tidak ada yang perbedaan-perbedaannya dari contoh dimaksud merupakan faktor satu-satunya yang menanamkan dalam ujaran itu “efek” memiliki sebuah arti dalam dirinya (Norris, 2003 : 11).

Konsekuensinya, menurut Derrida, adalah bahwa kita tidak akan bisa memiliki sebuah arti yang tetap, atau dapat diputuskan, namun Derrida juga menyatakan bahwa permainan bahasa yang berbeda akan menghasilkan “efek-efek” ilusi arti tetap, meskipun apa yang dianggap sebagai petanda absolut akan selalu berupa jejak di belakang jejak. Selalu ada celah antara petanda dan penanda, antara teks dan maknanya. Celah inilah yang menyebabkan pencarian makna absolut mustahil dilakukan. Setelah kebenaran ditemukan, ternyata masih ada lagi kebenaran lain yang ada di belakangnya (Situmorang, 2001).

Dengan cara yang khas-prinsip jejak ini-Derrida menciptakan istilah “*differeance*”, dimana katanya dia menggunakan ejaan “-ance” sebagai pengganti “-ence” pada kata benda tersebut untuk

menunjukkan sebuah gabungan dari dua arti dari kata kerja perancis “*differer*”: membedakan, dan menunda. Maksud dari arti ganda ini adalah bahwa di satu sisi memang ada sebuah “efek” arti dalam sebuah ujaran yang terjadi karena perbedaannya arti-arti lainnya, tetapi di sisi lain, karena arti ini tidak akan bisa hadir dalam sebuah keberadaan yang sebenarnya, atau “*transcendental signified*”, spesifikasi tetapnya ditunda dari suatu interpretasi linguistik substitusi ke interpretasi linguistik substitusi lainnya, dalam sebuah gerakan, atau “permainan”, tanpa henti. Arti dari ujaran lisan atau tertulis apapun, seperti yang dikatakan Derrida dalam satu lagi istilah ciptaanya, di”diseminasi”kan – sebuah istilah yang artinya termasuk, diantara signifikasi-siginifikasinya yang disengaja kontradiksi, memiliki sebuah efek arti (sebuah efek “semantik”) menyebarkan arti diantara sejumlah alternatif, dan penyangkalan atas arti tertentu apapun. Karenanya tidak ada dasar, dalam permainan “*differeance*” tanpa henti yang membentuk bahasa, untuk mengatribusikan sebuah arti yang bisa ditentukan, atau bahkan seperangkat multi-arti tetap (yang disebutnya sebagai “*polysemims*”), pada ujaran lisan atau tulisan apapun (Jabrohim, 2001 : 181).

Sedangkan *difference* yang dibawa oleh Saussure berbeda dengan *differeance* yang dibawa oleh Derrida. *Differeance* merupakan sebuah penolakan Derrida atas adanya makna absolut, seperti yang diklaim oleh Saussure.

Bagi Derrida, teks itu sendiri adalah sebuah proses yang terbuka terhadap segala kemungkinan. Teks yang berhenti pada makna tidak akan berkembang dan terbuka terhadap segala kemungkinan, karena kekuatan teks yang berada di dalam teks tidak dibiarkan tumbuh dan membangun strukturnya sendiri. Teks yang hanya dibangun diatas struktur tunggal merupakan *contradiction in terminis* dengan watak teks yang terbuka dan jalin-menjalin (Al-Fayyadl, 2006:68).

Sedangkan dalam proses pemaknaan teks, dekonstruksi menghadirkan konsep “*thing*” (sesuatu yang tersimpan dalam sebuah teks). Proses pemaknaan diawali dengan menemukan *thing* disebut sebagai “*invention*” yang dapat dijadikan sebagai dasar pengurai relasi makna (Aminuddin, 1999: 307). Proses tersebut akan mengarahkan pula pada pencarian “*trace*” (jejak).

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah cara pembacaan yang akan membuat pembaca selalu memiliki perasaan curiga terhadap teks yang dibacanya. Sebab seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa teks tidak memiliki makna yang tetap. Sehingga dengan menggunakan teori dekonstruksi dalam memahami sebuah teks akan memunculkan makna-makna baru dari masing-masing pembaca.

Penelitian ini menggunakan teori dekonstruksi sebagai sebuah teori pembacaan terhadap teks *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

Dekonstruksi berperan dalam upaya menemukan pengaburan oposisi biner tokoh-tokoh wayang dalam novel tersebut.

1.6 Metode penelitian

Derrida mengatakan bahwa dekonstruksi merupakan sebuah teori pembacaan yang bertujuan untuk melakukan subversi atau penghancuran atas klaim implisit bahwa sebuah teks memiliki landasan yang cukup, dalam sistem bahasa yang dipakai, untuk menetapkan batas-batasnya sendiri, koherensi dan makna yang bersifat tetap (Situmorang, 2001 : 1).

Metode yang digunakan dalam proses pembacaannya adalah *double reading*. Pertama, melakukan pembacaan dengan cara biasa yang akan menghasilkan arti tetap. Penggunaan tahap pembacaan pertama terhadap novel *Rahwana Putih* juga mengidentifikasi adanya *rupture* "peretakan" terhadap tokoh-tokoh wayang yang ada. *Rupture* yang dimaksudkan bahwa teridentifikasi adanya gambaran tokoh-tokoh wayang yang terdapat di dalam novel *Rahwana Putih* tidak sama dengan gambaran tokoh wayang sebagaimana yang diketahui oleh masyarakat.

Selanjutnya, tahap kedua dilakukan pembacaan kritis dekonstruktif yang menghasilkan kemungkinan arti tidak berhingga. Pembacaan ini dapat disebut dengan *re-doubling* yaitu, pembacaan ulang dengan menggunakan konsep *trace* "jejak". Tahap pembacaan ini digunakan untuk mencari makna lain dengan cara menghubungkannya dengan teks lain. Makna yang sudah teridentifikasi pada tahap pembacaan pertama ditinjau kembali dengan menyisipkan *trace* gambaran tokoh-tokoh wayang dari *Ensiklopedia Wayang Indonesia* Jilid I-VI dan Kitab

Epos *Ramayana*. Melalui tahap pembacaan kedua ini ditemukan adanya "*difference*".

Melalui *difference* yang telah diidentifikasi, peneliti dapat menyimpulkan pemaknaan terhadap adanya dekonstruksi tokoh-tokoh wayang dalam novel *Rahwana Putih* karya Sri Teddy Rusdy.

1.7 Sistematika Penyajian

Agar penelitian yang telah dilakukan dapat dibaca dan mudah dipahami maka peneliti menyajikannya dalam bentuk yang sistematis. Hasil penelitian pada novel *Rahwana Putih* secara sistematis dibagi menjadi empat bab, yaitu:

BAB I adalah Pendahuluan. Bab I terdiri dari beberapa sub-bab yaitu: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang terdiri dari penelitian sebelumnya dan landasan teori, metode penelitian, dan sistematika penyajian.

BAB II adalah Identifikasi Dekonstruksi Tokoh-Tokoh dalam Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy.

BAB III adalah Makna dekonstruksi Tokoh-Tokoh Wayang dalam Novel *Rahwana Putih* Karya Sri Teddy Rusdy.

BAB IV adalah Simpulan. Bab ini berisi simpulan dari seluruh yang telah dikemukakan dalam bab-bab sebelumnya.